BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecantikan pada perempuan terkadang sering disetarakan dengan bentuk fisik tubuh yang ideal. Dalam disertasi Britain Ashley Scott dari University of Minessota tentang mitos kecantikan, beliau membuat empat karakteristik untuk kecantikan itu sendiri yaitu kecantikan itu adalah feminim, kecantikan adalah aspek terpenting perempuan, kecantikan bagi perempuan sifatnya imperative yang berarti perempuan diekspetasikan harus terlihat cantik dan untuk mencapai kecantikan itu sendiri perempuan bisa merubah fisiknya agar terlihat cantik Menurut Britain cantik ideal itu tidak realistik atau tidak natural, di dalam media sosial atau industri iklan kosmetik dan klinik kecantikan perempuan sering sekali digambarkan mempunyai bentuk rupa yang tinggi pinggangnya harus ramping tapi memiliki pantat yang montok. Dalam maksud lain perempuan wajib merawat tubuh dan penampilannya agar tetap terlihat menarik, dengan kata lain *body image* perempuan sangat dipengaruhi dengan penilaian atau persepsi seseorang.

Begitu banyak gambaran tentang kecantikan dan standar feminitas, pemahaman tentang nilai kecantikan tradisional berubah secara bertahap sebab pengaruh media, industri kosmetik dan iklan. Pada industri kecantikan Indonesia, salah satu produk yang paling populer adalah produk pemutih yang dijual bebas. Sebagaimana masyarakat sekarang menganggap bahwa cantik itu langsing. Bentuk konstruksi inilah yang dapat membentuk persepsi perempuan tentang suatu fenomena yang ada di masyrakat. (Melliana S., Annastasia : 2006).

Penggambaran wanita Indonesia pada iklan di tahun 1950an dengan proporsi tubuh, bibir, alis dan mata seperti model barat namun ukuran wajah dan hidung kecil, memakai pakaian ciri khas Indonesia, yaitu kain dan kebaya. Iklan dapat juga menggambarkan sesuatu yang ideal bagi kehidupan, sosok yang ditampilkan dengan nilai-nilai ideal. (Widatmoko,Didit : 2016).

Mengkonstruksi pemahaman yang bertujuan untuk mempengaruhi persepsi orang atau masyarakat yang telah membawa berbagai macam perubahan nilai

sosial dan budaya. Mitos mengenai kecantikan wanita merupakan bagian dari nilai-nilai ideal yang berhasil diubah oleh media dan menjadi suatu sistem yang seragam secara keseluruhan dalam hidup masyarakat.

Munculnya penilaian dikalangan masyarakat saat ini mempunyai standar tubuh yang mementingkan penampilan fisik dengan bentuk tubuh yang proposional, telah membuat beerapa perempuan saat ini menjadi kurang percaya diri. Berawal dari penampilan fisik, perempuan mulai memberikan gambaran bahkan persepsi tentang bentuk fisik yang harus dimiliki, kemudian beranjak pada fisik yang dimiliki orang lain hingga menjadi standar tubuh yang harus dimiliki setiap perempuan.

Pada riset online yang dilakukan The Dove Global Beauty and Confidence Report pada tahun 2016 melakukan penelitian terhadap 10.500 perempuan di 13 negara termasuk Indonesia, menyebutkan bahwa 69% perempuan dewasa dan 65% anak perempuan merasa tertekan untuk menjadi cantik dikarenakan iklan ataupun media yang mengkonstruksi standar kecantikan yang tidak realistis. Dove kembali melakukan riset online pada tahun 2017, yang melibatkan 306 responden wanita Indonesia. Survei tersebut menunjukan bahwa 84% responden masih mengaku dirinya tidak cantik. Sebanyak 72% diantaranya percaya kesuksesan didapatkan dengan memenuhi standar kecantikan tersebut.

Dampak dari rekrontruksi media itulah yang dapat membuat perempuan menjadi munculnya rasa cemas dan dampak yang lebih parah adalah masalah gangguan prilaku dimasa dewasa yaitu ada Obesessive Compulsive Disorder (OCD) yaitu selalu merasa kurang dengan penampilannya sehinga mengganggu aktifitas sehari-hari, Body Dysmorphic Disorder (BDD) yaitu ketagihan perilaku mengubah bentuk tubuh, Anxiety atau gangguan kecemasan yang berlebihan, sampai kerah Eating Disorder yaitu penyimpangan prilaku makan.

Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan di atas, oleh karena itu hal ini dapat menjadi sangat menarik untuk dikaji, makna kecantikan yang seharusnya bisa memberika energi dan dampak positif bagi dirinya maupun sekitarnya, sehingga kriteria kecantikan akan berubah dari yang bertubuh langsing menjadi

seseorang perempuan yang memiliki kemampuan dan pretasi yang tinggi, dapat memberikan manfaat kepada dirinya dan orang lain.

Peneliti yang berkonsentrasi pada bidang Desain Komunikasi Visual Multimedia Film, ingin menyampaikan pesan verbal dan non-verbal, sehinggga film dapat menarik sebagai alat mengedukasi dan hendaknya mendapat perhatian lebih banyak. Berdasarkan peyampaian di latar belakang di atas peneliti mengambil judul "PENYUTRADARAAN FILM PENDEK YAKIN MENGENAI BODY IMAGE TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI PEREMPUAN" untuk tugas akhir ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

a. Timbulnya ketidaknyamanan dari media yang mempengaruhi tentang kecantikan dan *body image*.
b. Masih ada perempuan yang merasa dirinya tidak cantik.
c. Perempuan masih percaya bahwa untuk mencapai kesuksesan, perempuan harus memenuhi standar kecantikan tertentu.
d. Adanya 'mitos kecantikan' yang menjadikan sebagian perempuan menjadi kurang percaya diri.
e. Dampak terhadap konstruksi kecantikan pada saat ini, dapat berdampak ke gangguan prilaku perempuan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

a. Bagaimana cara menyampaikan informasi mengenai dampak media terhadap persepsi *body image* perempuan?
b. Bagaimana penyutradaraan dalam perancangan film pendek mengenai dampak psikologi perempuan yang tidak percaya diri bahwa dirinya cantik?

1.4 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup sebagai berikut :

1.4.1 Apa

Penelitian ini dilakukan untuk perancangan film pendek dalam memberi informasi kepada perempuan atas dampak psikologi mengenai mitos kecantikan dan menghimbau kita agar lebih mencintai diri sendiri.

1.4.2 Siapa

Target audience yang dituju pada proses penelitian tugas akhir adalah:

a. *Gender* : Perempuan
b. Usia : 18-25 tahun
c. Pendidikan : SMA – Sarjana
d. Demografis : Kota Bandung

1.4.3 Bagaimana

Dalam perancangan media film ini penulis akan berperan sebagai sutradara dengan melakukan observasi mengenai dampak psikologi-nya yang terjadi di ruang publik.

1.4.4 Tempat

Peneliti akan melaksanakan penelitian ini dilaksanakan di Bandung.

1.4.5 Waktu

Proses penelitian ini dimulai dari akhir bulan Januari 2021 hingga akhir bulan Juni 2021, lalu dilanjut dengan proses pra-produksi.

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

a. Untuk menyampaikan informasi mengenai dampak psikolog dari media terhadap *body image* kecantikan perempuan.
b. Untuk memahami bagaimana perancangan penyutradaraan pada film yang mereprsentasikan dampak psikologi perempuan terhadap kecantikan yang terjadi.

1.5.2 Manfaat Penelitian

1.5.2.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian yang telah dilakukan dan hasil karya tulis yang telah dibuat dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti dengan topik serupa selanjutnya. Selain itu memberikan pengetahuan bagi pembaca dan turut berperan dalam perkembangan ilmu Desain Komunikasi Visual.

1.5.2.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

- Menambah pengalaman terhadap penelitian mengenai *body image* kecantikan perempuan.
- Melatih kemampuan peneliti dalam merancang film pendek melalui bidang penyutradaraan film.

b. Bagi Akademisi

- Menambah referensi bagi pembaca yang ingin membuat film pendek tentang *body image* kecantikan.

c. Bagi Masyarakat

- Menambah wawasan masyarakat untuk memahami dampak atas *body image* kecantikan.

1.6 Metode Perancangan

Perancangan karya yang penulis menggunakan metode kualitatif, untuk mengumpulkan serta menganalisis data penelitan yang bertujuan guna membuktikan kebenaran objek penelitian dan memperkuat argumentasi penelitian. Pendekatan penelitian yang diterapkan yaitu Psikologi Behavioristik, guna untuk memahami pembentukan dampak manusia yang disebabkan oleh lingkungan.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Data ini didapatkan dari beberapa buku yang dipelajari tentang teori film fiksi dengan objek penelitian.

b. Wawancara

Pada metode ini penulis akan melakukan wawancara tak terstruktur, agar lebih santai namun tetap terarah. Namun tetap ada pokok susunan pertanyaan yang sudah ditentukan sebelumnya.

c. Observasi

Dengan mengamati masyarakat sekitar tentang fenomena yang diambil, khususnya di Kota Bandung. Penulis merasa penting untuk melakukan observasi baik melalui pencatatan responden dengan teknik *checklist* hingga pengumpulan dokumen.

1.6.2 Analisis Data

Metode yang dilakukan oleh penulis adalah mencari relevansi antara data observasi, wawancara, hingga studi pustaka. Hal tersebut bertujuan agar kedalaman analisis didapatkan sehingga terperinci dan berhubungan dengan rumusan yang telah disusun sejak awal.

1.6.3 Analisis Visual

Karya visual sejenis dijabarkan serta dianalisis secara deskriptif , bertujuan agar dapat dipahami dan mendapatkan data visual yang sesuai dengan interpretasi penulis mengenai kasus yang serupa , hal tersebut mencakup film pendek dari wilayah akademisi hingga komersil.

1.6.4 Sistematika Perancangan

Agar proses penelitian yang dilakukan terlaksana dengan baik, tiap tahap dari perancangan harus terstruktur dan diperhitungkan.

a. Pra-Produksi
    1. Perancangan Ide Cerita
    2. Script Breakdown
    3. Merekrut Pekerja Film & Membuat Kontrak Kerja
    4. Merekap Biaya Produksi
    5. Mencari Lokasi
    6. Menyiapkan Logistik
    7. Talent Casting

b. Produksi

Sebuah produksi yang dimulai dengan bekerja sesuai jadwal dan *job description*. Seluruh kru diarahkan oleh sutradara dengan tujuan

menciptakan sebuah karya agar tereksekusi dengan baik. Seperti menempatkan kru pada porsinya, mengelola perangkat dengan kompeten, jalinan komunikasi antar kru film, mengawasi keamanan, memantau hasil gambar dan suara yang direkam, serta menjaga mood serta kontinuitas hasil produksi.

c. Pasca Produksi

Dalam memproduksi film, biasanya ada tiga posisi yang berhak mengarahkan dalam mengolah hasil pengambilan gambar, yaitu produser, sutradara dan *editor*. Seorang *editor* bertugas bertugas untuk mengkolaborasikan seluruh hasil pengambilan gambar dan suara sehingga hasil pengambilan gambar dan suara sehingga menciptakan suatu karya.

1.7 Kerangka Perancangan

Kerangka perancangan bertujuan untuk mendeskripsikan alur proses dalam pembuatan film fiksi ini.

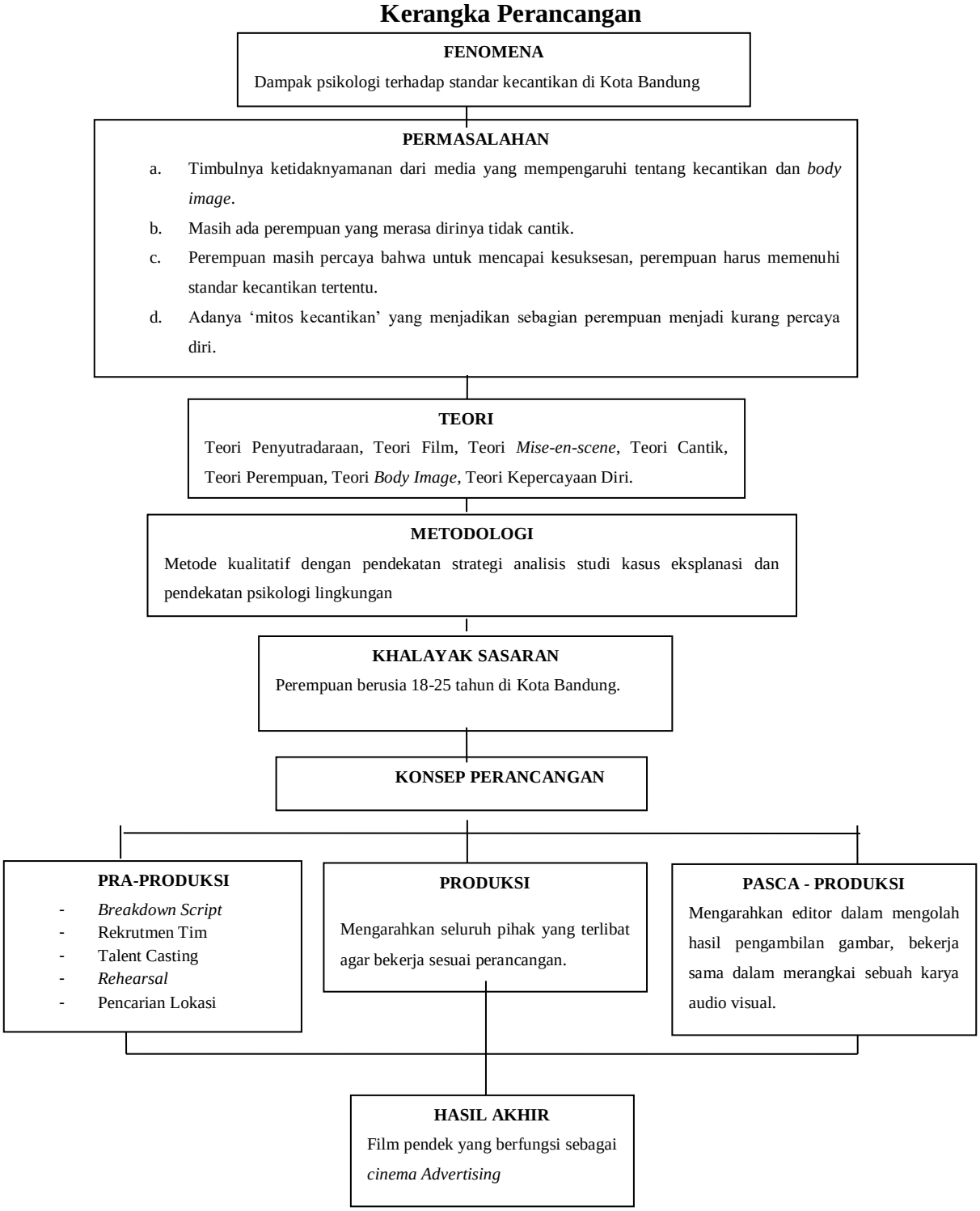

Gambar 1.1 Skema Kerangka Perancangan

Sumber: Data Pribadi

1.8 Pembabakan

Laporan Tugas Akhir terdiri dari empat bab yang masing-masing isinya dapat dijabarkan secara umum sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah yang berkaitan dengan fenomena, menjelaskan identifikasi masalah, rumusan masalah dan menjawab tujuan penelitian, memberi batasan ruang lingkup yang akan digunakan, serta metode penelitian yang akan digunakan, hingga kerangka perancangan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Berisi teori-teori apa saja yang relevan dengan penelitian agar menjadi argumentasi yang layak untuk dipertanggungjawabkan serta landasan yang kuat.

BAB III ANALISIS DATA

Berisi akumulasi dari data yang telah dianalisis oleh peneliti, termasuk hasil observasi, wawancara, hingga karya sejenis menjadi kesatuan yang utuh.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari Bab I, II, hingga III yang telah dipaparkan secara rinci serta pemberian saran kepada kedua pihak.